

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian asosiatif atau hubungan dengan pendekatan analisa kausal. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan pendekatan analisa kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, dimana terdapat variabel bebas (variabel yang memengaruhi) yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit. Variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) yaitu *Tax Avoidance*. Variabel kontrol (variabel yang dikendalikan) yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menghasilkan data riil berupa angka yang dapat diukur dengan pasti. Penelitian ini akan menguji Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2021).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2021 yang berjumlah 68 perusahaan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2021.

2. Perusahaan mempublikasikan *annual report* dan data keuangan yang lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2014-2021.

**Tabel 3.1 Hasil Seleksi Sampel pada Perusahaan Pertambangan
Tahun 2014 - 2021**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2021	68
Tidak mempublikasi <i>annual report</i> selama periode penelitian	(32)
Sampel (Perusahaan yang dijadikan objek penelitian)	36
Total data selama 8 tahun periode penelitian	288

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara seperti data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan secara umum (Hardani *et. al.*, 2020 : 247). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2021. Data diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id. Peneliti memilih periode tersebut karena lama periode sampel penelitian dapat menggambarkan hasil yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rates* (ETR). ETR menunjukkan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan termasuk pajak final dan manfaat pajak tangguhan. ETR dipilih karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja, tetapi beban pajak lainnya yang dapat dibebankan pada perusahaan. Selain itu ETR merupakan salah satu proksi yang sering dipakai dalam penelitian. Menurut Maulana, *et. al.*, (2021), Saputri dan

Husen (2020), Danur (2020), ETR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (3.1)$$

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti pemerintah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan institusi lain baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Sandy dan Niki, 2015 dan Danur, 2020). Kepemilikan institusional dapat dilihat dari besarnya kepemilikan saham oleh institusi lain. Menurut Mulyani, *et. al* (2018), Kartika dan Lies (2020), Jon *et. al.*, (2021), Pratomo dan Risa (2021), kepemilikan institusional dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Kepemilikan Institusional} \\ \text{(INST)} \end{array} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (3.2)$$

2.4.2.2 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat ataupun seorang yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Hastanti, 2014 : 44). Komisaris independen dapat dilihat dari besarnya persentase komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris. Menurut Putranti dan Yulita (2017), Prasetyo dan Bambang (2018), Danur (2020), Andriyani dan Endang (2021), Ningrum *et.al.*, (2019) dan Kanagaretman *et.al.*, (2016) komisaris independen dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Komisaris Independen} \\ \text{(IDPN)} \end{array} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \quad (3.3)$$

3.4.2.3 Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit (KUA) diukur dengan menggunakan *variabel dummy* yang bernilai satu (1) apabila laporan keuangan diaudit oleh KAP *Big Four*, dan bernilai nol (0) apabila laporan keuangan diaudit oleh selain KAP *Big Four* (Wulandari, 2019 ; Andriyani dan Endang, 2021 ; Ningrum *et.al.*, 2019 dan Kanagaretman *et.al.*, 2016). Pengukuran ini dipilih karena laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP *Big Four* lebih dipercaya fiskus dan pengguna laporan keuangan. Adapun kategori KAP *Big Four* di Indonesia:

1. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari dan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Wijaya.
3. KAP Ernest and Young (EY), yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanakota dan Osman Bing Satrio.

3.4.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan perangkat Dewan Komisaris dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris. Komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan menindaklanjuti temuan hasil audit yang dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006 : 15). Menurut Resita *et.al* (2020), Lailatus dan Adi (2021), Evianti (2022), dan Putri (2020), komite audit dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit (KA)} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit dalam Perusahaan} \quad (3.4)$$

3.4.3 Variabel Kontrol

3.4.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan (Fitriya, 2020). Menurut Jasmine dan Paulus (2017), Dewi dan Lisa (2019), Evianty (2022), dan Fitriya (2020) untuk menghitung ukuran perusahaan (*size*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (3.5)$$

3.4.3.2 Leverage

Leverage ratio (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Yang artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2019 : 113). Menurut Hanafi dan Halim (2014 : 79) Jasmine dan Paulus (2017), Resita *et. al.*, (2020) dan Sari dan Hayu (2021) untuk menghitung *leverage* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Leverage} \\ (\text{Lev}) \end{array} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (3.6)$$

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Rumus
Kepemilikan Institusional (X ₁)	Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi.	$\text{INST} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ (Mulyani, <i>et. al.</i> , (2018); Jon <i>et. al.</i> , (2021); Pratomo dan Risa (2021))
Komisaris Independen (X ₂)	Komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat ataupun seorang yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.	$\text{IDPN} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$ (Putranti dan Yulita (2017), Prasetyo dan Bambang (2018), Danur (2020))
Kualitas Audit (X ₃)	Probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut	$\text{KUA} = \text{variabel dummy}$ Nilai nol (0) diaudit selain KAP <i>Big Four</i> Nilai satu (1) diaudit KAP <i>Big Four</i> (Wulandari (2019) ; Andriyani dan Endang (2021) ; Ningrum <i>et. al.</i> , (2019))
Komite Audit (X ₄)	Perangkat Dewan Komisaris dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris.	$\text{KA} = \text{Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan}$ (Resita <i>et.al.</i> , (2020), Lailatus dan Adi (2021), Evianti (2022), dan Putri (2020))
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Upaya meminimalkan beban pajaknya dalam batas yang tidak melanggar aturan.	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ (Maulana, <i>et. al.</i> , (2021), Saputri dan Husen (2020), Danur (2020))
Ukuran Perusahaan (Kontrol)	Suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan.	$\text{Size} = \text{Ln (Total Asset)}$ (Jasmine dan Paulus (2017), Dewi dan Lisa (2019), Evianty (2022), dan Fitriya (2020))
<i>Leverage</i> (Konstrol)	Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.	$\text{Lev} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ (Hanafi dan Halim (2014 : 79) Jasmine dan Paulus (2017), Resita <i>et. al.</i> , (2020) dan Sari dan Hayu (2021))

3.5 Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan antara data *cross-section* dan *time series*. Pengujian data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan alat analisis statistik data *Eviews12*.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data. Skewnes dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Skewnes mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skewnes dan kurtosis mendekati nol (Ghozali, 2016; 19).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolenaritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016:103).

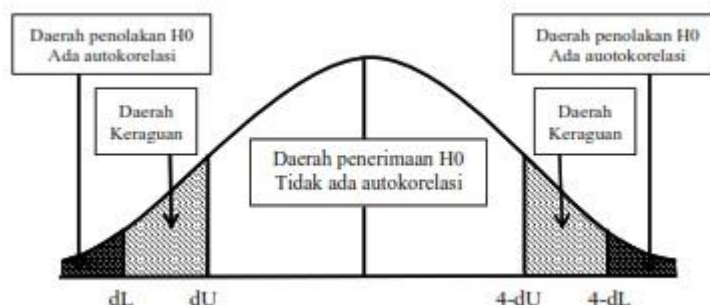
3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:110).

Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson* dalam lingkaran Upper Durbin (d_U) dan $4-d_U$. Panduan yang digunakan untuk pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai d_W antara batas atas atau *upper bound* (d_U) dan $4-d_U$ maka hipotesis nol diterima, yang artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai d_W lebih kecil daripada batas bawah atau *lower bound* (d_L) maka hipotesis nol ditolak, artinya terjadi autokorelasi positif.
- c. Jika nilai d_W lebih besar daripada $4-d_L$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terjadi autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai d_W terletak diantara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau d_W terletak diantara $4-d_U$ dan $4-d_L$, artinya hasil tidak dapat disimpulkan.

Gambar 3.1 Uji Durbin Watson



3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016 : 134)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji *Breusch Pagan Godfrey*. Ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji *breusch pagan godfrey* dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya apabila diatas tingkat signifikansinya 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:138).

3.5.3 Model Estimasi Regresi Data Panel

Tahapan pengolahan data regresi data panel adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel
 - a. CEM (*Common Effect Model*)

Model *common effect* dilakukan dengan mengkombinasikan data *cross section* dengan data *time series* tanpa memperhatikan dimensi individu dan waktu. Metode estimasi parameternya menggunakan metode kuadrat terkecil *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan demikian data perusahaan akan diasumsikan sama dalam berbagai kurun

waktu dan koefisien akan diasumsikan sama tetap antar waktu dan individu (Bawono dan Shina, 2018 : 136)

b. FEM (*Fixed Effect Model*)

Kelemahan dari *Common Effect* adalah adanya ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya, sehingga dibutuhkan model yang dapat mengakomodasi hal tersebut yaitu model *Fixed Effect* (FEM). Pada model FEM, konstanta untuk masing-masing individu akan berbeda (jika dalam hal ini adalah perusahaan) koefisien (*slope*) pada masing-masing variabel independen akan tetap. Untuk membedakan objek yang satu dengan yang lain dengan menggunakan variabel dumi atau *Least Square Dummy Variables* (LSDV) (Bawono dan Shina, 2018 : 138).

c. REM (*Random Effect Model*)

Teknik ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan individu dan antar waktu diakomodasikan lewat error. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *Random Effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) (Bawono dan Shina, 2018 : 140).

2. Uji Ketepatan Model Regresi Data Panel

Untuk dapat memilih model regresi data panel terbaik dapat dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan pengujian :

a. Uji Chow

Fixed Effect dalam mengestimasi data panel, jika nilai $\text{prob.} < \alpha$ maka model yang cocok adalah *Fixed Effect* sedangkan jika nilai $\text{prob.} > \alpha$ maka model yang cocok adalah *Common Effect* (Bawono dan Shina, 2018:153-154).

b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk membandingkan model *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Jika nilai $\text{prob.} < \alpha$ maka model yang cocok adalah *Fixed Effect* namun, jika nilai $\text{prob.} > \alpha$ maka model yang cocok adalah *Random Effect* (Bawono dan Shina, 2018:156).

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji LM dilakukan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada model *Common Effect* (OLS). Pengambilan keputusan LM dilakukan jika nilai *p value* < batas kritis maka model yang digunakan adalah *Random Effect* sedangkan, jika nilai *p value* > batas kritis maka model yang digunakan adalah *Common Effect* (Bawono dan Shina, 2018 : 157).

3.5.4 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat empat variabel yaitu empat variabel independen dan satu variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah metode regresi berganda. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ETR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 INST_{i,t} + \beta_2 IDPN_{i,t} + \beta_3 KUA_{i,t} + \beta_4 KA_{i,t} + e_{i,t} \quad (3.7)$$

Dimana:

ETR	: <i>tax avoidance</i> (variabel dependen)
α_0	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi 1, 2, 3, 4
INST	: kepemilikan institusional (variabel independen) pada perusahaan i, tahun t
IDPN	: komisaris independen (variabel independen) pada perusahaan i, tahun t
KUA	: kualitas audit (variabel independen) pada perusahaan i, tahun t
KA	: komite audit (variabel independen) pada perusahaan i, tahun t
e	: <i>error</i> (kesalahan pengganggu) pada perusahaan i, tahun t

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 95).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 97). Pada uji statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas signifikansi $<$ tingkat signifikansi (Sig $<$ 0,05) maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas signifikansi $>$ tingkat signifikansi (Sig $>$ 0,05) maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).